

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. Keadaan Umum Kota Palembang

4.1.1.1. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kota Palembang merupakan salah satu daerah yang berada dalam wilayah hukum Provinsi Sumatera Selatan. Kota Palembang merupakan kota terbesar sekaligus ibukota Provinsi Sumatera Selatan dengan total jumlah penduduk pada tahun 2017 sebanyak 1.623.099 jiwa atau naik 1,31 persen dibandingkan tahun 2016 sebanyak 1.602.071 jiwa. Luas wilayah Kota Palembang berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 23 tahun 1988 adalah 400,61 km² atau 40.061 hektar. Berdasarkan posisi geografis, Kota Palembang berbatasan dengan tiga kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang dapat juga dilihat pada Lampiran 1 serta secara singkat sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir dan Muara Enim.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin.

Secara astronomis Kota Palembang terletak antara 2^o52'-3^o5' lintang selatan dan 104^o37'-104^o52' bujur timur. Keberadaan Kota Palembang memiliki jarak orbitrase baik dari pusat pemerintahan provinsi maupun negara yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- Jarak dari Pusat Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan lebih kurang sejauh 2,9 kilometer, dan
- Jarak dari Pusat Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia lebih kurang sejauh 597 kilometer.

Menurut UU nomor 5 tahun 1974, Kota Palembang merupakan suatu daerah tingkat II yang merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah tertentu yang berhak, berwenang dan berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tahun 2007 Kota Palembang dibagi menjadi 16 kecamatan dan 107

kelurahan. Pada tahun 2017, berdasarkan SK nomor 136/4123/BAK Kota Palembang terjadi pemekaran wilayah, yaitu terbentuknya Kecamatan Jakabaring yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Seberang Ulu I dan Kecamatan Ilir Timur III yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Ilir Timur II, sehingga saat ini wilayah administrasi Kota Palembang ada 18 kecamatan dan 107 kelurahan yang terbagi menjadi 908 RW dan 4169 RT. Luas wilayah beserta pembagian wilayah Kota Palembang dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kota Palembang

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah RW	Jumlah RT	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1.	Ilir Barat II	7	51	206	6,22	1,55
2.	Gandus	5	38	184	68,78	17,17
3.	Seberang Ulu I	5	53	249	8,28	2,07
4.	Jakabaring	6	50	257	9,16	2,29
5.	Kertapati	7	57	263	42,56	10,62
6.	Seberang Ulu II	7	62	234	10,69	2,67
7.	Plaju	6	67	301	15,17	3,79
8.	Ilir Barat I	6	39	156	19,77	4,93
9.	Bukit Kecil	11	66	264	9,92	2,48
10.	Ilir Timur I	6	51	200	6,50	1,62
11.	Kemuning	6	44	191	9,00	2,25
12.	Ilir Timur II	5	41	244	10,82	2,71
13.	Ilir Timur III	4	62	271	14,76	3,68
14.	Kalidoni	4	26	130	27,92	6,97
15.	Sako	7	70	387	18,04	4,50
16.	Sematang Borang	4	50	237	36,98	9,23
17.	Sukarami	6	36	179	51,46	12,85
18.	Alang-alang Lebar	5	45	216	34,58	8,63
	Palembang	107	908	4.169	400,61	100,00

Sumber: BPS_Kota Palembang dalam Angka, 2018

Luas wilayah Kota Palembang pada tahun 2017 seluas 400,61 km². Wilayah yang memiliki dataran wilayah administratif terluas yaitu pada Kecamatan Gandus dengan luas 68,78 kilometer persegi dengan persentase luas 17,17 persen dari luas Kota Palembang. Sedangkan Kecamatan Ilir Barat II sebagai luas wilayah Kecamatan terkecil yaitu 6,22 kilometer persegi dengan persentase 1,55 persen dari luas yang ada di Kota Palembang.

4.1.1.2. Kependudukan

Tingkat pertumbuhan masyarakat di suatu daerah dapat dilihat dari angka pertumbuhan masyarakat. Bila angka pertumbuhan masyarakat semakin tinggi berarti tingkat pertumbuhan masyarakatnya semakin cepat. Gambaran kependudukan di Kota Palembang adalah pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kota Palembang 2012-2016

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ Km ²)
1.	2012	1.513.400	3.777
2.	2013	1.535.900	3.833
3.	2014	1.561.959	3.899
4.	2015	1.580.517	3.945
5.	2016	1.611.309	4.022

Sumber: BPS_Kota Palembang dalam Angka, 2016

Berdasarkan hasil tabel di atas maka terjadi sedikit peningkatan jumlah penduduk bila dibandingkan dengan tahun 2015. Kota Palembang mempunyai luas wilayah 400,61 km² dengan jumlah masyarakat 1.611.309 jiwa yang berarti tiap km² dihuni oleh 4.022 jiwa penduduk, bila dibandingkan dengan tahun lalu dimana angka kepadatan penduduk adalah 3.945 jiwa tiap km². Penyebaran masyarakat di wilayah Kota Palembang tidak begitu merata, bila dilihat kecamatan yang terbanyak penduduknya adalah Kec Seberang Ulu I dengan jumlah masyarakat 175.307 jiwa, sedangkan yang terendah adalah Kec Sematang Borang dengan jumlah penduduk 42.514 jiwa.

4.1.1.3. Kondisi Topografi

Kondisi topografi pada umumnya adalah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata \pm 4–12 meter di atas permukaan laut, dengan komposisi: 48 persen tanah dataran yang tidak tergenang air, 15 persen tanah tergenang secara musiman dan 35 persen tanah tergenang terus menerus sepanjang musim. Wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada dibawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi (\pm 3,75 mdpl) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun dan akan dibangun dimana

permukaan tanah telah mengalami penimbunan dan reklamasi. Dibagian wilayah Seberang Ilir ditemui adanya variasi topografi dari 4 m-20 mdpl dan ditemui adanya penggunaan mikro dan lembah-lembah yang “kontinyu” dan tidak terdapat topografi yang terjal.

Sebagian besar dari wilayah Kota Palembang merupakan dataran rendah yang landai dengan ketinggian tanah rata-rata ± 12 mdpl. Bagian Selatan punggung, terdapat anak sungai yang mengalir pada Sungai Musi dan berhulu pada punggung topografi. Anak sungai tersebut meliputi Sungai Lambidaro, Sekanak, Buah, Batang, Selincah dan sebagainya. Pada bagian utara punggung terdapat anak-anak sungai yang mengalir ke utara, yang bermuara antara lain ke Sungai Kenten.

4.1.1.4. Iklim

Suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Pada tahun 2017, suhu udara maksimum terjadi pada bulan September yang berkisar $34,2^{\circ}\text{C}$, sedangkan suhu udara minimum terjadi pada bulan Februari dan Maret yang berkisar 24°C .

Kecapatan angin hampir di seluruh wilayah Palembang merata setiap bulannya, yaitu berkisar antara 2,6 knot hingga 4,1 knot. Faktor lain yang mempengaruhi hujan dan arah/ kecepatan angin adalah perbedaan tekanan udara. Curah hujan disuatu tempat dipengaruhi oleh keadaan iklim, topografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamatan. Rata-rata curah hujan selama tahun 2017 berkisar antara $55,9\text{ mm}^3$ (Agustus) sampai $406,5\text{ mm}^3$ (Maret). Palembang mempunyai kelembaban udara relatif tinggi dimana pada tahun 2017 rata-rata berkisar antara 78,4 persen (Agustus) sampai 88,7 persen (Desember).

4.1.1.5. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Mewujudkan derajat kesehatan di Kota Palembang dengan optimal, haruslah didukung oleh sumber daya manusia, tenaga kesehatan, sarana dan prasarana kesehatan, pembiayaan kesehatan yang memadai serta kebijakan pembangunan

kesehatan untuk melaksanakan berbagai program yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kesehatan terutama bagi lingkungan dan perilaku masyarakat. Saat ini pemerintah Kota Palembang telah melengkapi sarana dan prasarana kesehatan yaitu: Rumah Sakit Mohammad Hosein Palembang di Kec. Kemuning, Rumah Sakit Umum Daerah Palembang Bari yang terletak di Seberang Ulu, dan rumah sakit swasta lainnya serta 39 Puskesmas dan 70 Puskesmas Pembantu.

4.1.2. Keadaan Umum Kecamatan Kalidoni

Kalidoni adalah sebuah kecamatan di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Berdasarkan pada pembagian wilayah administrasi, semua Kelurahan di Kecamatan Kalidoni adalah termasuk desa swasembada dimana setiap kelurahan memiliki kantor kelurahan di wilayah masing-masing.

Tabel 4.3. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Rumah Tangga di Kecamatan Kalidoni

No	Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Rumah Tangga
1	Sei Lais	802,00	13.090	3.672
2	Sei Selincah	554,00	21.385	5.573
3	Sei Selayur	638,00	20.625	4.655
4	Kalidoni	406,00	26.376	6.055
5	Bukit Sangkal	392,00	29.554	6.101
Jumlah		2.792,00	111.030	26.056

Sumber: BPS_Kecamatan Kalidoni dalam Angka, 2018

Pada Tabel 4.3. Kecamatan Kalidoni saat ini memiliki 41 rukun warga (RW), 245 rukun tetangga (RT), dan 26.056 keluarga. Dapat dilihat bahwa kelurahan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kelurahan Bukit Sangkal yaitu sebanyak 29.554 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 6.101 rumah tangga. Sedangkan kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terendah yaitu di Kelurahan Sei Lais sebanyak 13.090 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 3.672 rumah tangga. Kecamatan Kalidoni sebagian terletak di pinggir sungai musu yang terdiri dari lima kelurahan dengan luas wilayah 2.792 Ha yang berbatasan dengan :

- Kecamatan Sako dan Kabupaten Banyuasin sebelah Utara
- Kabupaten Banyuasin sebelah Timur

- Sungai musi di Kecamatan Seberang Ulu II sebelah Selatan
- Kecamatan Iilir timur II sebelah Barat

Sarana pendidikan seperti jumlah sekolah di Kecamatan Kalidoni, baik negeri maupun swasta pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 18 sekolah TK, 28 Sekolah Dasar, 15 Sekolah Menengah Pertama, 7 Sekolah Menengah Atas, dan 6 Sekolah Menengah Kejuruan. Sarana pendidikan negeri dan swasta tersebut digunakan oleh sejumlah murid sekolah negeri dan swasta yang mengalami perubahan jumlah dari tahun ke tahun. Selama Tahun Ajaran 2015/2016 terdapat murid Taman Kanak-Kanak 1.264, SDN sebanyak 12.961 orang, SMPN sebanyak 6.011 orang, SMAN sebanyak 2.521 dan SMKN sebanyak 2.213 orang. Sementara tenaga guru yang tersedia pada tahun 2015/2016 ini pada masing-masing sekolah adalah TK sebanyak 149 orang, SDN sebanyak 697 orang, SMPN sebanyak 429, SMAN sebanyak 135 orang, dan SMKN sebanyak 78 orang.

Jumlah fasilitas kesehatan yang ada di Kec Kalidoni yaitu seperti rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik, puskesmas, dan puskesmas pembantu. Pada tahun 2016 rumah sakit di Kecamatan Kalidoni berjumlah 2 unit, rumah sakit bersalin atau rumah bersalin berjumlah 1 unit, poliklinik berjumlah 5 unit, puskesmas berjumlah 3 unit, dan puskesmas pembantu berjumlah 5 unit.

4.1.3. Keadaan Umum Kecamatan Iilir Timur II

Pada Tahun 2017 tepatnya Bulan Agustus Kecamatan Iilir Timur II mengalami pemekaran yang tadinya 12 kelurahan menjadi 6 Kelurahan, sebagian kelurahan diambil oleh kecamatan yang baru adapun beberapa wilayah kelurahan masih ada yang terletak di pinggir sungai musi.

Tabel 4.4. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Rumah Tangga di Kecamatan Iilir Timur II

No.	Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Rumah Tangga
1.	Lawang Kidul	324,00	13.789	3.580
2.	3 Iilir	60,00	19.718	5.248
3.	1 Iilir	89,00	6.309	1.767
4.	Sungai Buah	139,00	16.356	4.489
5.	2 Iilir	214,00	24.308	6.765
6.	5 Iilir	256,00	12.870	3.544
	Jumlah	1.082,00	93.352	25.393

Sumber: BPS_Kecamatan Iilir Timur II dalam Angka, 2018

Pada Tabel 4.4. dapat dilihat bahwa Semua kelurahan di Kecamatan Ilir Timur II Menjadi 6 (enam) Kelurahan dengan luas wilayah 1.082,00 Ha yang berbatasan dengan :

- Kecamatan Kalidoni dan Kecamatan Sako sebelah Utara
- Kalidoni sebelah Timur
- Sungai Musi di Kecamatan Seberang Ulu II sebelah Selatan
- Kecamatan Ilir Timur Tiga sebelah Barat

Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kelurahan 2 Ilir yaitu sebanyak 24.308 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 6.765 rumah tangga. Sedangkan kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terendah yaitu di Kelurahan 1 Ilir sebanyak 6.309 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 1.767 rumah tangga. Jumlah Penduduk di Kecamatan Ilir Timur II pada tahun 2017 berjumlah 93.352 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Ilir Timur II berjumlah 79.81 jiwa per Ha, dimana Kelurahan 2 Ilir memiliki kepadatan penduduk terbesar dibandingkan dengan kelurahan-kelurahan lain yang ada di Kecamatan Ilir Timur II yaitu 297.70 jiwa per hektare.

Sarana pendidikan seperti jumlah sekolah di Kec Ilir Timur II, baik negeri maupun swasta pada tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 17 sekolah TK, 29 SD, 12 SMP dan 5 SMK 8, SMA. Sarana pendidikan negeri dan swasta tersebut digunakan oleh sejumlah murid sekolah negeri dan swasta yang mengalami perubahan jumlah dari tahun ke tahun. Selama Tahun Ajaran 2016/2017 terdapat murid TK 731, SDN sebanyak 7368 orang, SMPN sebanyak 3.532 orang, SMKN sebanyak 1.885 orang, dan SMAN sebanyak 2.214 orang. Jumlah fasilitas kesehatan yang ada di Kec Ilir Timur II seperti rumah sakit, rumah sakit bersalin, poliklinik, puskesmas, dan puskesmas pembantu. Pada tahun 2017 jumlah rumah sakit di Kec Ilir Timur II berjumlah 2 unit, rumah sakit bersalin berjumlah 3 unit, poliklinik berjumlah 1 unit, puskesmas berjumlah 3 unit, dan puskesmas pembantu berjumlah 1 unit.

4.1.4. Keadaan Umum Kecamatan Ilir Barat I

Daerah Kecamatan Ilir Barat I sebagian kecil terletak dipinggir sungai musi yang terdiri dari 6 kelurahan dengan luas wilayah 1.977 Ha yang berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sukarami dan Kabupaten Banyuasin
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ilir Timur I dan Bukit Kecil
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ilir Barat II
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gandus dan Kabupaten Banyuasin

Tabel 4.5. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Rumah Tangga di Kecamatan Ilir Barat I

No.	Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Rumah Tangga
1.	Bukit Lama	112,00	39.035	8.659
2.	26 Ilir D I	53,00	5.371	1.628
3.	Lorok Pakjo	58,00	30.748	7.622
4.	Demang Lebar Daun	57,00	22.228	5.636
5.	Bukit Baru	1.524,00	17.385	5.442
6.	Siring Agung	163,00	23.096	6.163
Jumlah		1.977,00	137.863	35.150

Sumber: BPS_Kecamatan Ilir Barat I dalam Angka, 2018

Pada Tabel 4.5. dapat dilihat bahwa kelurahan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kelurahan Bukit Lama 39.035 yaitu sebanyak jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 8.659 rumah tangga. Sedangkan kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terendah yaitu di 26 Ilir D I sebanyak 5.371 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 1.628 rumah tangga.

Sarana pendidikan seperti jumlah sekolah di Kec. Ilir Barat I, baik negeri maupun swasta pada tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 37 sekolah TK, 38 SDN, 18 SMPN dan 15 SMAN. Kecamatan Ilir Barat I memiliki 6 sarana pendidikan SMKN. Sarana pendidikan negeri dan swasta tersebut digunakan oleh sejumlah murid sekolah negeri dan swasta yang mengalami perubahan jumlah dari tahun ke tahun. Selama Tahun Ajaran 2016/2017 terdapat murid TK 2.248, SD sebanyak 15.143 orang, SMP sebanyak 8.343 orang. Pada tahun 2017 jumlah rumah sakit pada Kecamatan Ilir Barat I berjumlah 5 unit, rumah sakit bersalin atau rumah bersalin

berjumlah 3 unit, poliklinik berjumlah 4 unit, puskesmas berjumlah 4 unit, dan puskesmas pembantu berjumlah 7 unit.

4.2. Karakteristik Rumah Tangga Konsumen Beras

Karakteristik konsumen adalah deskripsi secara umum konsumen beras yang di Kecamatan Kalidoni untuk masyarakat yang berpendapatan tinggi, Kecamatan Iilir Timur II untuk masyarakat yang berpendapatan sedang, dan Kecamatan Iilir Barat I untuk masyarakat yang berpendapatan rendah yang akan menjadi responden dalam penelitian ini yang dibahas berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, harga beras, dan harga mie instant.

Konsumen yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 90 responden ditiga daerah yang berbeda-beda yaitu untuk yang berpendapatan tinggi, berpendapatan sedang, dan berpendapatan rendah. Pada setiap kecamatan diambil masing-masing 30 responden yang mewakili daerah tersebut. Karakteristik konsumen akan mempengaruhi seberapa banyak konsumsi beras ditingkat rumah tangga. Berikut adalah karakteristik konsumen beras menurut tingkat pendapatan di Kota Palembang:

4.2.1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Umur adalah usia seseorang yang dihitung sejak ia lahir ke dunia hingga saat ini. Konsumen dengan usia yang semakin tua akan lebih memperhatikan tentang kesehatan dan nutrisi sehingga akan mempengaruhi jenis makanan yang dibelinya.

Berdasarkan Depkes RI tahun 2009, usia dikelompokkan masa balita 0-5 tahun, masa kanak-kanan 5-11 tahun, 12-16 tahun masa remaja awal, 17-25 tahun masa remaja akhir, 26-35 tahun masa dewasa awal, 36-45 tahun masa dewasa akhir, 46-55 tahun masa lanjut usia awal, 56-65 tahun masa lanjut usia akhir, dan 65 tahun ke atas masa manula. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan maka diketahui karakteristik responden konsumsi beras menurut usia pada Tabel 4.6. sebagai berikut:

Tabel 4.6. Karakteristik Responden Konsumsi Beras berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Pendapatan Tinggi	Pendapatan Sedang	Pendapatan Rendah	Persentase (%)
1.	17 - 25	0	3	2	5,5
2.	26 - 35	10	12	10	35,6
3.	36 - 45	11	10	11	35,6
4.	46 - 55	7	5	7	21,1
5.	56 - 65	2	0	0	2,2
Total		30	30	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Pada Tabel 4.6., usia responden hanya dibatasi pada orang dewasa yang biasanya berusia di atas 20 tahun, sebaran usia responden dikelompokkan dalam lima kategori. Kategori pertama, responden yang memiliki usia 17 – 25 tahun pada tiga tingkat pendapatan berjumlah 5 responden dengan persentase 5,5 persen. Kategori kedua, 26 – 35 tahun berjumlah sebanyak 32 responden dengan persentase 35,6 persen. Kategori ketiga, responden yang memiliki usia 36 – 45 tahun sebanyak 32 responden dengan persentase 35,6 persen. Kategori keempat, responden yang memiliki usia 46 – 55 tahun sebanyak 19 responden dengan persentase 21,1 persen. Dan terakhir kategori kelima, responden yang memiliki usia 56 – 65 tahun sebanyak 2 responden dengan persentase 2,2 persen.

Secara keseluruhan dapat dilihat pada keterangan di atas, responden konsumsi beras pada tiga tingkat pendapatan didominasi oleh responden konsumsi beras golongan masa dewasa awal (26 - 35 tahun), dan masa dewasa akhir (36 - 45 tahun). Sedangkan yang paling sedikit adalah responden konsumsi beras yang berusia 56-65 tahun. Konsumsi akan beras mencakup dari segala usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, orang tua hingga lanjut usia, karena usia, dapat menentukan tinggi rendahnya tingkat konsumsi.

4.2.2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan perbedaan ciri-ciri fisik antara laki-laki dan perempuan. Umumnya, jenis kelamin dapat memperlihatkan perbedaan karakter, kebiasaan, dan selera. Berikut ditampilkan Tabel 4.7. hasil penelitian terkait karakteristik responden menurut jenis kelamin:

Tabel 4.7. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Pendapatan Tinggi	Pendapatan Sedang	Pendapatan Rendah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	17	19	18	60
2.	Perempuan	13	11	12	40
	Total	30	30	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Dari data Tabel 4.7. di atas, diketahui bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah responden perempuan dimana jumlah responden laki-laki sebanyak 54 responden dengan persentase 60 persen. Sedangkan jumlah responden perempuan sebanyak 36 responden dengan persentase 40 persen. Jumlah responden laki-laki pada pendapatan tinggi sebanyak 17 responden, jumlah laki-laki pada pendapatan sedang sebanyak 19 orang, dan jumlah laki-laki pada pendapatan rendah sebanyak 18 responden. Sedangkan jumlah responden perempuan pada pendapatan tinggi sebanyak 13 responden, jumlah perempuan pada pendapatan sedang sebanyak 11 responden, dan jumlah perempuan pada pendapatan rendah sebanyak 12 responden. Artinya, bahwa setiap kegiatan laki-laki lebih banyak mengkonsumsi beras dibandingkan perempuan, karena laki-laki lebih banyak melakukan pekerjaan berat dibandingkan dengan perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Indriani (2015), yang menyatakan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi selera seseorang terhadap makanan.

4.2.3. Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga atau jumlah tanggungan yang ditanggung responden merupakan salah satu yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam mengkonsumsi beras, dimana semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin banyak pula beras yang akan dikonsumsi. Dalam penelitian ini karakteristik responden yang mengkonsumsi beras berdasarkan jumlah anggota rumah tangga dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu jumlah anggota rumah tangga 2-4 jiwa dan 5-7 jiwa. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga

No.	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Pendapatan Tinggi	Pendapatan Sedang	Pendapatan Rendah	Persentase (%)
1.	2 - 4 Jiwa	25	25	18	75,5
2.	5 - 7 Jiwa	5	5	12	24,5
	Total	30	30	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4.8. responden menurut jumlah anggota rumah tangga pada tingkat pendapatan di atas menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga dominan pada jumlah anggota rumah tangga 2-4 jiwa sebanyak 68 anggota rumah tangga dengan persentase 75,5 persen, selanjutnya diikuti jumlah anggota rumah tangga 5-7 jiwa sebanyak 22 anggota rumah tangga dengan persentase 24,5 persen. Sebagai bagian pengkonsumsi, jumlah anggota rumah tangga akan sangat berpengaruh pada banyak atau sedikitnya jumlah konsumsi beras pada rumah tangga tersebut.

4.2.4. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik konsumen yang mengkonsumsi beras berdasarkan jenis pekerjaan dibagi menjadi 5 bagian yaitu, BUMN/BUMD, pegawai swasta, PNS, wiraswasta, dan ibu rumah tangga. Berikut data karakteristik pekerjaan responden disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Pendapatan Tinggi	Pendapatan Sedang	Pendapatan Rendah	Persentase (%)
1.	BUMN/BUMD	17	0	0	18,9
2.	Pegawai Swasta	4	7	4	16,7
3.	PNS	2	4	2	8,9
4.	Wiraswasta	5	14	14	36,6
5.	IRT	2	5	10	18,9
	Total	30	30	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Hasil penelitian pada Tabel 4.9. menunjukkan bahwa responden pada jenis pekerjaan BUMN/BUMD hanya ada ditingkat pendapatan tinggi dengan jumlah sebanyak 17 responden dengan persentase 18,9 persen. Pada jenis pekerjaan pegawai swasta, terdapat 4 responden pada pendapatan tinggi, 7 responden pada

pendapatan sedang, dan 4 responden pada pendapatan rendah dengan jumlah keseluruhan sebanyak 15 responden dengan persentase 16,7 persen. Pada jenis pekerjaan PNS, terdapat 2 responden pada pendapatan tinggi, 4 responden pada pendapatan sedang, dan 2 responden pada pendapatan rendah dengan jumlah keseluruhan sebanyak 8 responden dengan persentase 8,9 persen. Pada jenis pekerjaan wiraswasta, terdapat 5 responden pada pendapatan tinggi, 14 responden pada pendapatan sedang, dan 14 responden pada pendapatan rendah dengan jumlah keseluruhan sebanyak 33 responden dengan persentase 36,6 persen. Dan yang terakhir pada jenis pekerjaan ibu rumah tangga terdapat 2 responden pada pendapatan tinggi, 5 responden pada pendapatan sedang, dan 10 responden pada pendapatan rendah dengan jumlah keseluruhan sebanyak 17 responden dengan persentase 18,9 persen.

4.2.5. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap keputusan serta selera konsumen dalam mengkonsumsi suatu produk. Karakteristik konsumen berdasarkan tingkat pendidikan dibagi menjadi 6 bagian yaitu Pascasarjana, Sarjana, Diploma, SLTA, SLTP, dan SD. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.10. berikut:

Tabel 4.10. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Pendapatan Tinggi	Pendapatan Sedang	Pendapatan Rendah	Persentase (%)
1.	Pascasarjana	5	0	0	5,6
2.	Sarjana	9	2	2	14,4
3.	Diploma	4	6	5	16,7
4.	SLTA	4	5	10	21,1
5.	SLTP	8	14	6	31,1
6.	SD	0	3	7	11,1
Total		30	30	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Hasil penelitian pada Tabel 4.10. menjelaskan bahwa responden pada tingkat pendidikan pascasarjana hanya pada pendapatan tinggi yaitu 5 responden dengan persentase 5,6 persen. Tingkat pendidikan sarjana terdapat 9 responden pada pendapatan tinggi, 2 responden pada pendapatan sedang, dan 2 responden pada

pendapatan rendah dengan jumlah keseluruhan sebanyak 13 responden dengan persentase 14,4 persen. Pada tingkat pendidikan diploma terdapat 4 responden pada pendapatan tinggi, 6 responden pada pendapatan sedang, dan 5 responden pada pendapatan rendah dengan jumlah keseluruhan sebanyak 15 responden dengan persentase 21,1 persen. Pada tingkat pendidikan SLTA terdapat 4 responden pada pendapatan tinggi, 5 responden pada pendapatan sedang, dan 10 responden pada pendapatan rendah dengan jumlah keseluruhan sebanyak 19 responden dengan persentase 21,1 persen. Pada tingkat pendidikan SLTP terdapat 8 responden pada pendapatan tinggi, 14 responden pada pendapatan sedang, dan 6 responden pada pendapatan rendah dengan jumlah keseluruhan 28 responden dengan persentase 31,1 persen. Terakhir pada tingkat pendidikan SD tidak ada responden pada pendapatan tinggi, terdapat 3 responden pada pendapatan sedang, dan 7 responden pada pendapatan rendah dengan jumlah keseluruhan sebanyak 10 responden dengan persentase 11,1 persen. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi informasi dan pengetahuan yang didapat oleh seseorang tersebut dan juga tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi sikap dan perilakunya sehari-hari.

4.3. Jumlah Konsumsi Beras Rumah Tangga Konsumen Beras

Konsumsi beras merupakan jumlah beras yang telah dibeli konsumen untuk konsumsi seluruh anggota keluarganya selama satu bulan. Secara tabulasi bahwa rata-rata konsumsi beras rumah tangga masyarakat ditiga daerah dengan tingkat pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah di Kota Palembang ini terdapat perbedaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.11. hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.11. Jumlah Konsumsi Beras menurut Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan	Jumlah Konsumsi (Kg/Kapita/Bln)	Jumlah Konsumsi (Kg/RT/Bln)
Rendah	5,9	25,5
Sedang	5,8	20,8
Tinggi	4,7	16,3
Rata-rata	5,5	20,9

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan pada Tabel 4.11. di atas menunjukkan bahwa jumlah konsumsi beras per kapita terbesar di Kota Palembang yaitu konsumsi beras pada masyarakat dengan pendapatan rendah, dimana jumlah konsumsi per kapita sebesar 5,9,kg/kapita/bulan, pendapatan sedang sebesar 5,8 kg/kapita/bulan, dan untuk pendapatan tinggi sebesar 4,7 kg/kapita/bulan dengan jumlah rata-rata keseluruhan dari jumlah konsumsi per kapita sebesar 5,5 kg/kapita/bulan. Kemudian untuk jumlah konsumsi per rumah tangga terbesar di Kota Palembang adalah jumlah konsumsi beras pada masyarakat pendapatan rendah dimana jumlah beras yang dikonsumsi sebesar 25,5 kg/rt/bulan, kemudian pada masyarakat pendapatan sedang jumlah konsumsi berasnya sebesar 20,8 kg/rt/bulan, sedangkan konsumsi beras terendah adalah masyarakat pendapatan tinggi dimana jumlah konsumsi beras sebesar 16,3 kg/rt/bulan dengan jumlah rata-rata keseluruhan sebesar 20,9 kg/rt/bulan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dijelaskan bahwa konsumsi beras masyarakat yang berpendapatan rendah cenderung lebih tinggi dibandingkan konsumsi beras masyarakat yang berpendapatan sedang dan berpendapatan tinggi. Hal ini dapat dibuktikan melalui alat analisis statistik yaitu uji perbandingan jumlah konsumsi beras. Pengujian ini dibantu dengan menggunakan program *SPSS 20.0.*, dimana kaidah keputusan semua sampel bebas yang diuji adalah tolak H_0 . Berikut ditampilkan Tabel 4.12. hasil analisis uji perbandingan jumlah konsumsi beras pada tingkat pendapatan rendah dan tinggi, tingkat pendapatan sedang dan tinggi, dan tingkat pendapatan rendah dan sedang di Kota Palembang :

Tabel 4.12. Analisis Uji Perbandingan Konsumsi Beras

Tingkat Pendapatan	Uji	Sig.	Kesimpulan
Rendah dan Tinggi	t	,000	Tolak H_0
Sedang dan Tinggi	t	,023	Tolak H_0
Rendah dan Sedang	t	,050	Terima H_0

Sumber: Output SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 4.12. diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, pada uji perbandingan konsumsi beras pendapatan rendah dan pendapatan tinggi. maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji perbandingan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara konsumsi beras pada pendapatan rendah dan pendapatan tinggi. Pada uji perbandingan pada pendapatan sedang dan pendapatan tinggi nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,023 < 0,05$ ini artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara jumlah konsumsi beras pada pendapatan sedang dan pendapatan tinggi. Sedangkan pada uji perbandingan konsumsi beras pada pendapatan rendah dan pendapatan sedang nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,050 = 0,05$ ini artinya bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jumlah konsumsi beras pada pendapatan rendah dan pendapatan sedang.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji variabel-variabel pada analisis regresi apakah berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik apabila data normal atau mendekati normal. Cara menguji kenormalan suatu data jika pada tabel *test of normality* dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika nilai signifikansi dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ maka diasumsikan normalitas terpenuhi. Hasil model regresi pada tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 4.13. berikut:

Tabel 4.13. Uji Normalitas Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan	Uji Kolmogorov-Smirnov	Unstandardized Residual	Keterangan
Tinggi	Kolmogorov-Smirnov Z	,419	Terdistribusi Normal
	Asymp. Sig. (2-tailed)	,995	
Sedang	Kolmogorov-Smirnov Z	,545	Terdistribusi Normal
	Asymp. Sig. (2-tailed)	,928	
Rendah	Kolmogorov-Smirnov Z	,593	Terdistribusi Normal
	Asymp. Sig. (2-tailed)	,873	

Sumber: Output SPSS, 2019

Dari hasil output SPSS Tabel 4.13. analisis uji normalitas data penelitian pada pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah pada Tabel 4.13. di atas, menunjukkan bahwa variabel yang diamati berdistribusi normal karena nilai *asymp. Sig. (2-tailed)* pada pendapatan tinggi sebesar 0,995, pada pendapatan

sedang sebesar 0,928, dan pada pendapatan rendah sebesar 0,873 atau lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

4.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan linear yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel-variabel bebas dari model regresi linear berganda. Cara mendeteksi terjadinya multikolinearitas pada model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil analisis menggunakan SPSS. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang tidak dijelaskan oleh variabel lainnya. Berikut Tabel 4.14. hasil analisis uji multikolinearitas dari pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah :

Tabel 4.14. Uji Multikolinearitas Tingkat Pendapatan Tinggi

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
Usia	,418	2,393	Bebas multikolinearitas
Jenis kelamin	,663	1,507	Bebas multikolinearitas
Pendidikan	,675	1,482	Bebas multikolinearitas
Pendapatan	,480	2,081	Bebas multikolinearitas
Jumlah anggota rumah tangga	,389	2,571	Bebas multikolinearitas
Harga beras	,794	1,260	Bebas multikolinearitas
Harga mie instant	,691	1,446	Bebas multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, 2019

Tabel 4.15. Uji Multikolinearitas Tingkat Pendapatan Sedang

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
Usia	,308	3,250	Bebas multikolinearitas
Jenis kelamin	,916	1,092	Bebas multikolinearitas
Pendidikan	,340	2,941	Bebas multikolinearitas
Pendapatan	,455	2,200	Bebas multikolinearitas
Jumlah anggota rumah tangga	,330	3,028	Bebas multikolinearitas
Harga beras	,792	1,263	Bebas multikolinearitas
Harga mie instant	,618	1,618	Bebas multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, 2019

Tabel 4.16. Uji Multikolinearitas Tingkat Pendapatan Rendah

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
Usia	,496	2,017	Bebas multikolinearitas
Jenis kelamin	,822	1,217	Bebas multikolinearitas
Pendidikan	,330	3,029	Bebas multikolinearitas
Pendapatan	,672	1,488	Bebas multikolinearitas
Jumlah anggota rumah tangga	,595	1,680	Bebas multikolinearitas
Harga beras	,456	2,194	Bebas multikolinearitas
Harga mie instant	,759	1,318	Bebas multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, 2019

Dari hasil analisis uji multikolinearitas berdasarkan tingkat pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah pada tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat nilai VIF (*variance inflation factor*) untuk masing-masing variabel yang memiliki nilai lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan dapat dikatakan bahwa regresi linear berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi beras di Kota Palembang terbebas dari gejala multikolinearitas.

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji pelanggaran asumsi yaitu uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model yang diestimasi terdapat penyimpangan terhadap variabel bebas dimana kondisi variansi errornya variabel terikat tidak konstan. Metode yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah menggunakan *Uji Glejser*. *Uji Glejser* dilihat dengan cara menghasilkan regresi nilai absolute residual (Abs_ut) terhadap variabel bebas lainnya. Jika hasil regresi mempunyai nilai signifikansi t pada setiap variabel bebas $> 0,05$ maka model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Berikut disajikan data Tabel 4.17., Tabel 4.18. dan Tabel 4.19. hasil estimasi analisis uji heteroskedastisitas pada tingkat pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah :

Tabel 4.17. Uji Heterokedastisitas Tingkat Pendapatan Tinggi

Model	Signifikansi	Keterangan
(Constant)	,138	Bebas heterokedastisitas
Usia	,720	Bebas heterokedastisitas
Jenis kelamin	,680	Bebas heterokedastisitas
Pendidikan	,179	Bebas heterokedastisitas
Pendapatan	,566	Bebas heterokedastisitas
Jumlah anggota rumah tangga	,096	Bebas heterokedastisitas
Harga beras	,388	Bebas heterokedastisitas
Harga mie instant	,473	Bebas heterokedastisitas

Sumber: Output SPSS, 2019

Tabel 4.18. Uji Heterokedastisitas Tingkat Pendapatan Sedang

Model	Signifikansi	Keterangan
(Constant)	,849	Bebas heterokedastisitas
Usia	,562	Bebas heterokedastisitas
Jenis kelamin	,395	Bebas heterokedastisitas
Pendidikan	,646	Bebas heterokedastisitas
Pendapatan	,543	Bebas heterokedastisitas
Jumlah anggota rumah tangga	,713	Bebas heterokedastisitas
Harga beras	,265	Bebas heterokedastisitas
Harga mie instant	,954	Bebas heterokedastisitas

Sumber: Output SPSS, 2019

Tabel 4.19. Uji Heterokedastisitas Tingkat Pendapatan Rendah

Model	Signifikansi	Keterangan
(Constant)	,991	Bebas heterokedastisitas
Usia	,770	Bebas heterokedastisitas
Jenis kelamin	,708	Bebas heterokedastisitas
Pendidikan	,932	Bebas heterokedastisitas
Pendapatan	,450	Bebas heterokedastisitas
Jumlah anggota rumah tangga	,854	Bebas heterokedastisitas
Harga beras	967	Bebas heterokedastisitas
Harga mie instant	,584	Bebas heterokedastisitas

Sumber: Output SPSS, 2019

Berdasarkan hasil analisis uji heterokedastisitas tingkat pendapatan pada Tabel 4.17. di atas terlihat bahwa hasil perhitungan dari tingkat pendapatan tinggi masing-masing menunjukkan level nilai $\text{sig} > \alpha$ yaitu 0,720 untuk usia, 0,680 untuk jenis kelamin, 0,179 untuk pendidikan, 0,566 untuk pendapatan, 0,096 untuk jumlah anggota rumah tangga, 0,388 untuk harga beras, dan 0,473 untuk harga mie instant. Kemudian untuk tingkat pendapatan sedang pada Tabel 4.18. menunjukkan hasil perhitungan dari masing-masing level $\text{sig} > \alpha$ (0,05) yaitu 0,562 untuk usia, 0,395 untuk jenis kelamin, 0,646 untuk pendidikan, 0,543 untuk pendapatan, 0,713 untuk jumlah anggota rumah tangga, 0,265 untuk harga beras, dan 0,954 untuk harga mie instant. Dan untuk tingkat pendapatan rendah pada Tabel 4.19. menunjukkan hasil perhitungan dari masing-masing menunjukkan level $\text{sig} > \alpha$ (0,05) yaitu 0,770 untuk usia, 0,708 untuk jenis kelamin, 0,932 untuk pendidikan, 0,450 untuk pendapatan, 0,854 untuk jumlah anggota rumah tangga, 0,967 untuk harga beras, dan 0,584 untuk harga mie instant, sehingga penelitian ini bebas dari heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

4.5. Pengujian Statistik

4.5.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui faktor-faktor penentu konsumsi beras menggunakan alat uji regresi linear berganda, dalam analisis regresi linear berganda terdapat R yang menunjukkan korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi konsumsi beras di Kota Palembang untuk pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah antara lain usia (X_1), jenis kelamin (X_2), jumlah anggota rumah tangga (X_3), pendidikan (X_4), pendapatan (X_5), harga beras (X_6), dan harga barang substitusi yaitu mie instant (X_7). Variabel-variabel tersebut dianalisis dengan metode regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 20.0 disajikan pada Tabel 4.20., Tabel 4.21. dan Tabel 4.22. berikut:

Tabel 4.20. Uji R Square Tingkat Pendapatan Tinggi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,930 ^a	,865	,822	2,594

Sumber: Output SPSS, 2019

Hasil estimasi Tabel 4.20. menunjukkan bahwa nilai R^2 pada pendapatan tinggi yang diperoleh adalah sebesar 0,865. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 86,5% variasi variabel terikat konsumsi beras telah dapat dijelaskan oleh variabel bebas usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, harga beras, dan harga mie instant. Sedangkan sisanya 13,5% dipengaruhi oleh variabel bebas atau faktor-faktor lain yang belum dimasukkan kedalam model.

Tabel 4.21. Uji R Square Tingkat Pendapatan Sedang

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,930 ^a	,865	,822	3,639

Sumber: Output SPSS, 2019

Hasil estimasi pada pendapatan sedang menunjukkan bahwa nilai R^2 yang diperoleh adalah 0,865. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 86,5% variasi variabel terikat konsumsi beras telah dapat dijelaskan oleh variabel bebas usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, harga beras dan harga mie instant. Sedangkan sisanya 13,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum dimasukkan kedalam model.

Tabel 4.22. Uji R Square Tingkat Pendapatan Rendah

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,940 ^a	,884	,847	3,675

Sumber: Output SPSS, 2019

Hasil estimasi pada pendapatan rendah menunjukkan bahwa nilai R^2 yang diperoleh adalah 0,884. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 88,4% variasi variabel terikat konsumsi beras telah dapat dijelaskan oleh variabel bebas usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, harga beras dan harga mie instant. Sedangkan sisanya 11,6 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum dimasukkan kedalam model.

4.5.2. Uji F (Uji Simultan)

Pengujian dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat.

Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil uji f untuk tingkat pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah pada Tabel 4.23., Tabel 4.24. dan Tabel 4.25. sebagai berikut:

Tabel 4.23. Uji F Tingkat Pendapatan Tinggi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	948,680	7	135,526	20,148	,000 ^b
Residual	147,987	22	6,727		
Total	1096,667	29			

Sumber: Output SPSS, 2019

Tabel 4.24. Uji F Tingkat Pendapatan Sedang

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1862,764	7	266,109	20,090	,000 ^b
Residual	291,403	22	13,246		
Total	2154,167	29			

Sumber: Output SPSS, 2019

Tabel 4.25. Uji F Tingkat Pendapatan Rendah

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2270,324	7	324,332	24,010	,000 ^b
Residual	297,176	22	13,508		
Total	2567,500	29			

Sumber: output SPSS, 2019

Berdasarkan hasil estimasi bahwa tingkat signifikansi F pada pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah sebesar 0,000 ($< \alpha$ 0,005) maka hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_a diterima atau H_0 ditolak yang berarti variabel usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, harga beras, dan harga mie instant secara bersama-sama (simultan) berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras rumah tangga.

4.5.3. Uji t – Statistik (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menguji hipotesis dan menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas secara

individual dalam menerangkan variasi terikat. Analisis uji t dilakukan dengan melihat nilai probabilitas atau signifikansinya. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang berarti terdapat pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Hasil uji t pada tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 4.26., Tabel 4.27. dan Tabel 4.28. berikut :

Tabel 4.26. Uji t – Statistik Tingkat Pendapatan Tinggi

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error			
(Constant)	-6,568	4,950	-1,327	,198	
X1	,268	,082	3,259	,004	Berpengaruh
X2	-2,941	1,173	-2,507	,020	Berpengaruh
X3	4,417	,503	8,790	,000	Berpengaruh
X4	-1,064	1,545	-,689	,498	Tidak Berpengaruh
X5	-6,036E-007	,000	-2,114	,046	Berpengaruh
X6	7,719E-006	,000	,308	,761	Tidak Berpengaruh
X7	,002	,002	,892	,382	Tidak Berpengaruh

Sumber: Output SPSS, 2019

Tabel 4.27. Uji T–statistik Tingkat Pendapatan Sedang

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error			
(Constant)	-20,359	9,064	-2,246	,035	
X1	-,378	,138	-2,728	,012	Berpengaruh
X2	3,480	1,441	2,415	,025	Berpengaruh
X3	10,649	1,190	8,947	,000	Berpengaruh
X4	-2,492	1,989	-1,253	,223	Tidak berpengaruh
X5	1,174E-005	,000	2,692	,013	Berpengaruh
X6	-8,031E-006	,000	-,164	,871	Tidak berpengaruh
X7	-,004	,003	-1,138	,267	Tidak berpengaruh

Sumber: Output SPSS, 2019

Tabel 4.28. Uji T–statistik Tingkat Pendapatan Rendah

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error			
(Constant)	-24,160	22,173	-1,090	,288	
X1	,126	,107	1,182	,250	Tidak berpengaruh
X2	3,482	1,511	2,305	,031	Berpengaruh
X3	6,396	1,040	6,153	,000	Berpengaruh
X4	4,031	1,652	2,440	,023	Berpengaruh
X5	-1,189E-005	,000	-2,242	,035	Berpengaruh
X6	,005	,002	2,310	,031	Berpengaruh

X7	-,007	,004	-1,725	,099	Tidak berpengaruh
----	-------	------	--------	------	-------------------

Sumber: Output SPSS, 2019

Dari hasil estimasi analisis uji t statistik untuk tingkat pendapatan tinggi pada Tabel 4.26. dapat dilihat bahwa variabel bebas yang berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat jumlah konsumsi beras yaitu usia, jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, dan pendapatan. Pada pendapatan sedang dapat dilihat pada Tabel 4.27. dimana variabel bebas yang berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat jumlah konsumsi beras yaitu usia, jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, dan pendapatan. Sedangkan pada pendapatan rendah dapat dilihat pada Tabel 4.28. dimana variabel bebas yang berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat jumlah konsumsi beras yaitu jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, pendapatan, dan harga beras. Berikut disajikan Tabel 4.29. hasil kesimpulan dari analisis uji t statistik pada pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah:

Tabel 4.29. Uji T Tingkat Pendapatan

Variabel Bebas (X)	Variabel Terikat (Y)		
	P. Tinggi	P.Sedang	P. Rendah
Usia	Berpengaruh	Berpengaruh	Tidak berpengaruh
Jenis Kelamin	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Jumlah anggota rumah tangga	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Pendidikan	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Berpengaruh
Pendapatan	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Harga Beras	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Berpengaruh
Harga Mie Instant	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh

Sumber: Output SPSS, 2019

4.6. Analisis Uji Model Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel bebas usia (X_1), jenis kelamin (X_2), jumlah anggota rumah tangga (X_3), pendidikan (X_4), pendapatan (X_5), harga beras (X_6), dan harga barang substitusi yaitu mie instant (X_7) terhadap jumlah konsumsi beras rumah tangga.

Hasil uji statistik analisis regresi linear berganda yang terdapat pada Tabel 4.26., 4.27., dan 4.28. didapatkan hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan:

Y = Konsumsi beras

X₁ = Usia

X₂ = Jenis kelamin

X₃ = Jumlah anggota rumah tangga

X₄ = Pendidikan

X₅ = Pendapatan

X₆ = Harga beras

X₇ = Harga mie instant

e = Standar error

a. Model persamaan regresi untuk tingkat pendapatan tinggi

$$Y = -6,568 + 0,268 X_1 - 2,941 X_2 + 4,417 X_3 - 1,064 X_4 - 6,036 X_5 + 7,719 X_6 + 0,002 X_7 + e$$

Berdasarkan fungsi jumlah konsumsi di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan positif atau berbanding lurus antara jumlah konsumsi beras dengan variabel jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, harga beras, dan harga mie instant. Sedangkan variabel usia, pendidikan, pendapatan memiliki hubungan negatif dengan jumlah konsumsi beras.

b. Model persamaan regresi untuk tingkat pendapatan sedang

$$Y = -20,359 - 0,378 X_1 + 3,480 X_2 + 10,649 X_3 - 2,492 X_4 + 1,174 X_5 - 8,031 X_6 - 0,004 X_7 + e$$

Berdasarkan fungsi jumlah konsumsi beras di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif atau berbanding lurus antara jumlah konsumsi beras dengan variabel jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, dan pendapatan. Sedangkan variabel usia, pendidikan, harga beras, dan harga mie instant memiliki hubungan negatif atau berbanding terbalik dengan jumlah konsumsi beras

c. Model persamaan regresi untuk tingkat pendapatan rendah

$$Y = -24,160 + 0,126 X_1 + 3,482 X_2 + 6,396 X_3 + 4,031 X_4 - 1,189 X_5 + 0,005 X_6 - 0,007 X_7 + e$$

Berdasarkan model persamaan di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara jumlah konsumsi beras dengan variabel usia, jenis kelamin,

jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, dan harga beras. Sedangkan variabel pendapatan, dan harga mie instant memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah konsumsi beras.

Kemudian untuk memenuhi kaidah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka variabel bebas (*independent*) yang tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel bebas (*dependent*) tidak dapat digunakan untuk menentukan model fungsi persamaan (Ghozali, 2009). Sehingga model fungsi persamaan untuk analisis regresi berganda pada tingkat pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah menjadi:

a. Kaidah BLUE untuk tingkat pendapatan tinggi

$$Y = -6,568 + 0,268 X_1 + 4,417 X_3 + 7,719 X_6 + 0,002 X_7 + e$$

b. Kaidah BLUE untuk tingkat pendapatan sedang

$$Y = -20,359 + 3,480 X_2 + 10,649 X_3 + 1,174 X_5 + e$$

c. Kaidah BLUE untuk tingkat pendapatan rendah

$$Y = -24,160 + 0,126 X_1 + 3,482 X_2 + 6,396 X_3 + 4,031 X_4 + 0,005 X_6 + e$$

4.7. Pembahasan

4.7.1. Pengaruh Usia terhadap Konsumsi Beras

Hasil analisis regresi usia pada tingkat pendapatan tinggi terhadap jumlah konsumsi beras memberikan nilai parameter penduga yang positif sebesar 0,268 pada pendapatan tinggi, dan pada pendapatan rendah sebesar 0,126. Sedangkan pada pendapatan sedang memberikan nilai parameter penduga yang negatif sebesar 0,378. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan usia 1 tahun menyebabkan penambahan konsumsi beras sebesar 0,268 kg/bulan pada pendapatan tinggi, dan 0,126 kg/bulan pada pendapatan rendah sedangkan pada pendapatan sedang mengalami penurunan konsumsi beras sebesar 0,378 kg/bulan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Setelah dilakukan uji t, ternyata variabel usia memberikan pengaruh yang nyata terhadap konsumsi beras di Kota Palembang. Nilai koefisien regresi variabel usia pada pendapatan tinggi yaitu sebesar $0,04 < 0,05$. Pada pendapatan sedang nilai koefisien regresi yaitu $0,012 < 0,05$. Sedangkan koefisien regresi pada pendapatan rendah sebesar $0,250 > 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa variabel usia berpengaruh

secara nyata dan positif pada tingkat pendapatan tinggi dan pendapatan sedang. Ini artinya ada perbedaan tingkat konsumsi beras antara usia produktif (15-64 tahun) dengan usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun), dimana rata-rata konsumsi beras yang anggota rumah tangga dominan berusia produktif lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anggota rumah tangga yang termasuk dalam usia produktif dalam satu rumah tangga maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi beras rumah tangga tersebut. Sedangkan pada pendapatan rendah variabel usia berpengaruh secara tidak nyata.

4.7.2. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Konsumsi Beras

Berdasarkan hasil regresi linear berganda terlihat bahwa parameter dugaan untuk variabel jenis kelamin bernilai negatif sebesar 2,941 pada pendapatan tinggi. Sedangkan hasil regresi pada pendapatan sedang bernilai positif sebesar 3,480, dan pada pendapatan rendah sebesar 3,482. Setelah dilakukan uji t maka dapat disimpulkan bahwa variabel jenis kelamin memberikan pengaruh secara nyata terhadap konsumsi beras di Kota Palembang pada pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah. Hal ini dilihat dari nilai uji t statistik pada pendapatan tinggi yang menunjukkan nilai $0,020 < \alpha (0,05)$. Nilai uji t statistik pada pendapatan sedang yaitu sebesar $0,025 < \alpha (0,05)$ dan yang terakhir nilai uji t statistik pada pendapatan rendah yaitu sebesar $0,031 < \alpha (0,05)$.

Hal ini berarti ada perbedaan tingkat konsumsi beras di Kota Palembang antara masyarakat laki-laki dan perempuan karena pada kesehariannya laki-laki lebih banyak memerlukan energi dalam pekerjaan yang berat dibandingkan perempuan, dan komposisi masing-masing anggota rumah tangga responden disetiap kecamatan antara laki-laki dan perempuan berbeda.

4.7.3. Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga terhadap Konsumsi Beras

Anggota rumah tangga ialah semua orang yang biasanya bertempat tinggal disatu rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumsi beras pada rumah tangga tersebut. Berdasarkan uji t antara jumlah anggota rumah tangga terhadap konsumsi beras diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 pada masing-masing pendapatan. Nilai sig 0,000 lebih kecil dari nilai

probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,000$ artinya jumlah anggota rumah tangga secara parsial berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap konsumsi beras. Nilai koefisien regresi dari variabel jumlah anggota rumah tangga pada setiap pendapatan bernilai positif dimana pada pendapatan tinggi yaitu sebesar 4,417, untuk pendapatan sedang sebesar 10,649 dan untuk pendapatan rendah sebesar 6,396. Hal ini memiliki arti Setiap penambahan satu orang sebagai anggota rumah tangga maka konsumsi beras akan meningkat sebesar 4,417 kg untuk pendapatan tinggi, pada pendapatan sedang akan meningkat sebesar 10,649 kg, dan untuk pendapatan rendah akan meningkat sebesar 6,396 kg. Penambahan jumlah anggota rumah tangga dengan kondisi variabel-variabel yang lain tetap akan dapat meningkatkan jumlah konsumsi beras rumah tangga.

Peningkatan jumlah anggota rumah tangga berhubungan secara positif dengan jumlah konsumsi beras atau dengan kata lain semakin banyak jumlah anggota suatu rumah tangga maka akan semakin meningkat jumlah konsumsi beras rumah tangga, dan sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota rumah tangga maka akan semakin menurun jumlah konsumsi beras pada rumah tangga tersebut.

4.7.4. Pengaruh Pendidikan terhadap Konsumsi Beras

Berdasarkan hasil estimasi uji t statistik menunjukkan bahwa variabel pendidikan pada pendapatan tinggi dan pendapatan sedang memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap variabel jumlah konsumsi beras di Kota Palembang. Pada pendapatan tinggi nilai signifikansi variabel pendidikan sebesar $0,498 > 0,05$ dan nilai signifikansi pada pendapatan sedang bernilai $0,223 > 0,05$. Sedangkan pada pendapatan rendah memberikan pengaruh yang nyata, dimana nilai signifikansi variabel pendapatan sebesar $0,023 < 0,05$.

Berdasarkan hasil analisis variabel pendidikan terhadap jumlah konsumsi beras memiliki nilai koefisien regresi pada pendapatan tinggi bernilai negatif yaitu sebesar 1,064, nilai koefisien regresi pada pendapatan sedang yaitu sebesar 2,492, sedangkan pada pendapatan rendah nilai koefisien regresi positif yaitu sebesar 4,031. Hal ini terjadi karena beras merupakan bahan makanan pokok, jadi dengan tingkat pendidikan yang berbeda maka masyarakat akan tetap menjadikan beras sebagai komoditi pangan utama mereka.

4.7.5. Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Beras

Pendapatan adalah komponen paling penting dalam perekonomian. Pendapatan ini dapat menunjukkan suatu tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Berdasarkan uji t pada variabel pendapatan diperoleh nilai t signifikansi untuk pendapatan tinggi sebesar $0,046 < 0,05$, untuk pendapatan sedang sebesar $0,013 < 0,05$, dan untuk pendapatan rendah sebesar $0,035 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan secara parsial berpengaruh secara nyata terhadap variabel jumlah konsumsi beras pada tiap tingkat pendapatan.

Berdasarkan hasil analisis pendapatan terhadap jumlah konsumsi beras memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai negatif yaitu sebesar 6,036 untuk pendapatan tinggi, dan 1,189 untuk pendapatan rendah. Sedangkan untuk pendapatan sedang bernilai positif yaitu 1,174. Hal ini menunjukkan bahwa jika pendapatan meningkat sebesar 1 satuan, maka konsumsi beras akan menurun sebesar 6,036 kg pada pendapatan tinggi, dan 1,189 kg pada pendapatan rendah, sedangkan pada pendapatan sedang akan mengalami peningkatan sebesar 1,174 kg.. Berkurangnya konsumsi beras di Kota Palembang disebabkan oleh semakin tingginya tingkat pendapatan rumah tangga. Selain itu, konsumsi beras juga disebabkan oleh pergeseran selera konsumen yang mengarah pada pangan beras lainnya.

4.7.6. Pengaruh Harga Beras terhadap Konsumsi Beras

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa harga beras secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah konsumsi beras pada tingkat pendapatan tinggi dan pendapatan sedang. Dapat dilihat pada nilai signifikansi uji t statistik pada pendapatan tinggi sebesar $0,761 > 0,05$ dan pada pendapatan sedang sebesar $0,871 > 0,05$. Hal ini dikarenakan beras masih menjadi kebutuhan pangan pokok di Kota Palembang sehingga berapapun harga beras, konsumen akan tetap membeli beras dalam rangka memenuhi kebutuhan seluruh anggota rumah tangga atau menggantinya dengan merek beras lain yang harganya lebih terjangkau.

Sedangkan pada pendapatan rendah secara parsial berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras dengan nilai signifikansi sebesar $0,031 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga suatu beras maka konsumen di

Kecamatan Ilir Barat I (pendapatan rendah) akan menurunkan konsumsi beras dan mengganti beras dengan pangan karbohidrat lainnya seperti jagung, sagu, dan umbi-umbian. Jika harga beras meningkat satu rupiah maka jumlah konsumsi beras akan menurun sebesar 0,005 kg/bulan. Hal ini sesuai dengan penelitian Hasyim (2007), yang mengatakan bahwa yaitu harga suatu beras berpengaruh nyata secara statistik terhadap jumlah konsumsi beras di Kota Palembang pada tingkat pendapatan rendah.

Nilai koefisien dari variabel harga beras pada pendapatan tinggi bernilai positif yaitu sebesar 7,719. Pada pendapatan sedang bernilai negatif yaitu sebesar 8,031 dan pada pendapatan rendah bernilai positif yaitu sebesar 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan harga beras sebesar 1 satuan, maka konsumsi beras pada pendapatan tinggi akan meningkat sebesar 7,719 kg/bulan, dan konsumsi beras pada pendapatan rendah akan meningkat sebesar 0,05 kg/bulan. Sedangkan untuk pendapatan sedang akan mengalami penurunan konsumsi beras sebanyak 8,031 kg/bulan untuk pendapatan sedang. Koefisien regresi bertanda negatif, artinya ketika terjadi penurunan harga beras akan menurunkan jumlah konsumsi beras, dan sebaliknya koefisien regresi bertanda positif, artinya ketika terjadi peningkatan harga beras maka akan meningkatkan jumlah konsumsi beras.

4.7.7. Pengaruh Harga Mie Instant terhadap Konsumsi Beras

Nilai koefisien dari variabel harga mie instant adalah bernilai positif yaitu sebesar 0,002 untuk pendapatan tinggi. Sedangkan untuk pendapatan sedang dan pendapatan rendah bernilai negatif yaitu sebesar 0,004 dan 0,007. Hal ini memiliki arti bahwa setiap penurunan harga mie instant sebesar 1 satuan, maka konsumsi beras akan menurun sebesar 0,004 kg/bulan pada pendapatan sedang dan 0,007 kg/bulan pada pendapatan rendah, sedangkan pada pendapatan tinggi akan mengalami kenaikan sebesar 0,002 kg/bulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa harga mie instant secara parsial berpengaruh secara tidak nyata terhadap variabel konsumsi beras untuk pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah. Dimana, nilai signifikansi uji t statistik pendapatan tinggi sebesar $0,382 > 0,05$. Pada pendapatan sedang nilai signifikansi sebesar $0,267 > 0,05$, dan pada pendapatan rendah nilai

signifikansi sebesar $0,099 > 0,05$. Hal ini dikarenakan konsumsi mie instant tidak sebanding dengan konsumsi beras, karena masyarakat Kota Palembang sebagian besar hanya mengkonsumsi mie instant pada pagi hari untuk sarapan, dan juga terkadang di waktu luang, atau menjadikan mie instant sebagai pelengkap dari nasi. Sehingga dengan meningkatnya harga mie instant tidak mempengaruhi konsumsi beras di Kota Palembang.

